

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu yang diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan, tanpa bantuan matematika semua ilmu dan teknologi tidak mendapat kemajuan yang berarti. Hal ini didasari bahwa pentingnya peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Besarnya peran matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika.

Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2010: 253) mengemukakan bahwa :

Lima alasan perlunya belajar matematika adalah karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Melihat pentingnya peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari maka seharusnya mata pelajaran matematika hendaknya diminati oleh para siswa. Namun kenyataannya, matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Karena selama ini siswa menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2010: 252), "Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar".

Kesulitan tersebut terletak pada sulitnya siswa menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dikarenakan siswa tidak dapat memahami soal cerita, tidak dapat menentukan konsep serta tidak dapat menfsirkan solusi dari soal cerita tersebut. Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2015) menyatakan bahwa:

Kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yaitu karena siswa tidak memahami maksud dari soal, siswa tidak dapat menentukan rumus yang harus digunakan untuk menyelesaikan masalah

karena lupa rumus apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah, siswa cenderung menghafal rumus yang diberikan oleh guru sehingga siswa cepat lupa dengan rumus yang sudah diberikan, kesalahan dalam aspek konsep, kesalahan dalam menafsirkan solusi karena tidak memperhatikan apa yang ditanyakan dalam soal, hampir sebagian siswa tidak menuliskan kesimpulan karena siswa cenderung ingin menyingkat jawaban dan tidak terbiasa dalam menuliskan kesimpulan dan kesalahan dalam perhitungan karena terburu-buru dan kurang teliti dalam melakukan perhitungan.

Kesulitan dalam belajar matematika mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah. Pemecahan masalah merupakan hal yang penting dalam pembelajaran matematika. Abdurrahman (2012: 206) menyatakan, “konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah matematika adalah keseluruhan elemen esensial dari belajar matematika, dan arena itu harus tergabung dalam kurikulum”.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga ditegaskan dalam tujuan pembelajaran matematika yang ke tiga yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (Depdiknas, 2006: 140)

Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika ketika siswa mencapai kriteria-kriteria tertentu atau biasa dikenal dengan indikator. Ada empat indikator pemecahan masalah matematika menurut Polya (1973: 5) yaitu :

- 1) Memahami Masalah, yaitu merumuskan: apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, apakah informasi cukup, kondisi (syarat) apa yang harus dipenuhi, menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional (dapat dipecahkan).
- 2) Merencanakan Pemecahannya, yaitu mencoba mencari atau mengingat masalah yang pernah diselesaikan yang memiliki kemiripan dengan sifat yang akan dipecahkan, mencari pola atau aturan, menyusun prosedur penyelesaian.
- 3) Melaksanakan Rencana, yaitu menjalankan prosedur yang telah dibuat pada langkah sebelumnya untuk mendapatkan penyelesaian.
- 4) Memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian, yaitu menganalisis dan mengevaluasi apakah prosedur yang diterapkan dan hasil yang diperoleh benar, apakah ada prosedur lain yang lebih efektif, apakah prosedur yang dibuat dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sejenis, atau apakah prosedur dapat dibuat generalisasinya.

Namun kenyataan jauh dari harapan, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika masih rendah. Terlihat dari hasil studi PISA 2015 (dalam www.indonesiapisacenter.com/2014/03/tentang-website.html?m=1) menyatakan bahwa :

Kemampuan matematis siswa Indonesia berada pada peringkat ke-63 dari 70 negara dengan skor rata-rata 386. Rendahnya prestasi siswa Indonesia karena lemahnya kemampuan pemecahan masalah non-rutin. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi) dan soal – soal yang diujikan merupakan soal kontekstual, permasalahannya diambil dari dunia nyata. Sedangkan siswa di Indonesia terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan level 2.

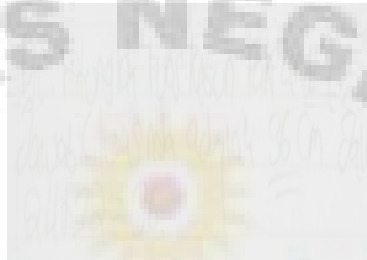
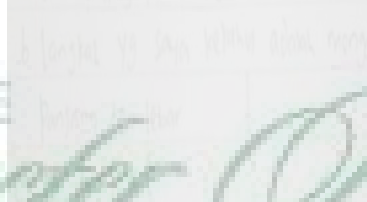
Dari hasil studi PISA tersebut memberikan gambaran bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan rendah dalam menjawab soal-soal berstandar internasional terutama pada kemampuan pemecahan masalah matematika.


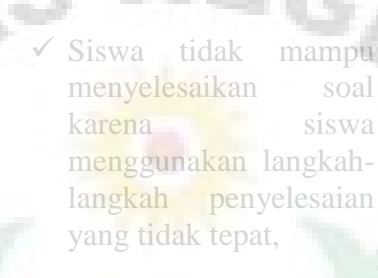


Berdasarkan hasil Studi PISA tersebut, maka perlu dilihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di sekolah. Sehingga peneliti melakukan observasi (tanggal 21 Februari 2017) berupa pemberian tes diagnostik kepada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Tes yang diberikan berjumlah 3 soal dalam bentuk esai. Tes ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi segi empat. Dari 36 siswa yang mengikuti tes, diperoleh skor rata-rata siswa 58,09 dengan tingkat ketuntasan siswa 20% (7 orang) dan 80% (28 orang) yang tidak tuntas, nilai KKM ≥ 70 .

Adapun deskripsi data kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tiap-tiap butir soal pada tes diagnostik seperti dibawah ini :

Tabel 1.1 Analisi Kesulitan Siswa pada Setiap Aspek

Soal Tes	Identifikasi Masalah	Persentase
1. Pak Andi memiliki sebuah kebun jagung berbentuk persegi panjang dengan panjang 24 cm dan lebar 12 cm Hitunglah luas kebun pak Andi !		34 orang siswa (99%) yang tuntas dan 1 orang siswa (1%) yang tidak tuntas. Persentase tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam indikator : • memahami masalah sebesar 100 %

<p>a. Tuliskan apa yang kamu ketahui dan ditanyakan pada soal di atas!</p> <p>b. Langkah apa saja yang kamu lakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?</p> <p>c. Hitunglah luas kebun pak Andi !</p> <p>d. Buatlah kesimpulan dari soal tersebut !</p>	<p>✓ Siswa menggunakan strategi yang tidak tepat.</p>  <p>✓ Siswa salah dalam menyelesaikan permasalahan karena menggunakan strategi yang tidak tepat</p>	<p>dengan kategori sangat tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • merencanakan pemecahan masalah sebesar 98,09% dengan kategori sangat tinggi • melaksanakan pemecahan masalah sebesar 97,14% dengan kategori sangat tinggi • memeriksa kembali hasil pemecahan masalah sebesar 90% dengan kategori sangat tinggi
<p>2. Yusman akan membuat kerangka 4 buah persegi panjang dari kawat. Panjang tiap persegi panjang 8 cm dan lebar 4 cm. Berapa cm panjang kawat yang dibutuhkan ?</p> <p>a. Tuliskan apa yang kamu ketahui dan ditanyakan pada soal di atas!</p> <p>b. Langkah apa saja yang kamu lakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?</p>	<p>2a Dik: $P = 8\text{ cm}$ $L = 4\text{ cm}$</p>  <p>✓ Siswa tidak menuliskan informasi secara lengkap</p> <p>✓ Siswa belum mampu menentukan langkah yang tepat karena menggunakan rumus yang tidak sesuai.</p>	<p>2 orang siswa (5,71%) yang tuntas dan 33 orang siswa (94,29%) yang tidak tuntas. persentase tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam indikator :</p> <ul style="list-style-type: none"> • memahami masalah sebesar 77,14% dengan kategori sedang • merencanakan pemecahan masalah matematika sebesar 49,52% dengan kategori sangat rendah • melaksanakan pemecahan masalah matematika sebesar 33,33% dengan kategori sangat rendah

<p>c. Hitunglah panjang kawat yang dibutuhkan !</p> <p>d. Buatlah kesimpulan dari soal tersebut !</p>	 <p>✓ Siswa tidak mampu menyelesaikan soal karena siswa menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang tidak tepat,</p>  <p>✓ Siswa tidak memeriksa kembali hasil pekerjaan mereka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memeriksa kembali hasil pemecahan masalah matematika 28,57% dengan kategori sangat rendah.
<p>3. Jika Pak Budi memiliki tanah berbentuk persegi seluas 144 m^2 dan ingin membagi kepada empat anaknya. Berapakah panjang sisi tanah yang diterima oleh setiap anak Pak Budi ?</p> <p>a. Tuliskan apa yang kamu ketahui dan ditanyakan pada soal di atas!</p> <p>b. Langkah apa saja yang kamu lakukan agar</p>	 <p>✓ Siswa tidak menuliskan informasi yang diketahui secara lengkap</p>  <p>✓ Siswa menggunakan langkah yang tidak tepat dalam menyelesaikan masalah.</p>	<p>Tidak ada yang tuntas. persentase tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam indikator :</p> <ul style="list-style-type: none"> • memahami masalah sebesar 61,42% dengan kategori sangat rendah. • merencanakan pemecahan masalah matematika sebesar 40% dengan kategori sangat rendah • melaksanakan pemecahan masalah matematika sebesar 24,76% dengan kategori sangat rendah • memeriksa kembali hasil pemecahan masalah matematika sebesar 20% dengan

<p>dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?</p> <p>c. Hitunglah berapa sisi petak tanah yang diterima oleh setiap anak Pak Budi sesuai dengan langkah-langkah yang telah kamu tuliskan pada bagian sebelumnya !</p> <p>d. Buatlah kesimpulan dari soal tersebut !</p>	 <ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang tidak tepat karena menggunakan rumus yang tidak relevan sehingga penyelesaiannya salah. ✓ Siswa tidak melakukan pemeriksaan kembali 	<p>kategori sangat rendah.</p>
---	--	--------------------------------

Berdasarkan hasil tes diagnostik tersebut diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan untuk mengerjakan masalah yang non rutin. Masalah rutin yaitu masalah dimana seseorang yang akan mengerjakannya dapat secara langsung mengetahui prosedur pelaksanaannya dan masalah tidak rutin yaitu dimana seseorang yang akan mengerjakannya tidak dapat secara langsung mengetahui prosedur pelaksanaannya (Mayer dalam Royer, 2003: 71-72).

Pada soal nomor 1 adalah masalah rutin dan sering diberikan oleh guru, siswa dapat menyelesaikan dengan baik. Pada soal nomor 2 juga merupakan masalah rutin yang sering digunakan guru namun soal tersebut lebih divariasikan dari soal no 1, pada soal ini siswa sudah mampu memahami soal akan tetapi siswa belum mampu merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah karena tampak dari hasil jawaban siswa salah pada penggunaan konsep dalam menyelesaikan permasalahan. Pada soal no 3 adalah masalah non rutin dan kehidupan sehari-hari juga tingkat berpikir lebih lanjut siswa mengalami kesulitan.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika selama ini belum menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran dan dalam belajar matematika siswa masih menghafal rumus. Selain itu pembelajaran guru masih belum mengajak siswa untuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah dengan pemberian contoh yang riil dalam kehidupan sehari-hari. Pimta, dkk (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah sikap terhadap matematika, *self-esteem* siswa dan tingkah laku (*behavior*) guru dalam mengajar. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru matematika kelas VII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika SMP Muhammadiyah 47 Sunggal (Ibu Efridia, S.Pd) mengatakan, “penyebab kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah yakni jika siswa diberikan soal cerita, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami soal, menentukan konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan karena siswa hanya beracuan pada penghapalan rumus saja, serta siswa juga sering tidak teliti dalam mengerjakan perhitungan. Siswa cenderung hanya mampu mengerjakan soal yang sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru tetapi jika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan, siswa langsung merasa kesulitan”.

Menurut Mettes (1999) menyatakan, “Siswa yang hanya mencontoh dan mencatat bagaimana cara menyelesaikan soal yang telah diselesaikan guru jika diberikan soal yang berbeda dengan soal latihan, mereka bingung menyelesaikannya dan tidak tahu dari mana memulai bekerjanya”.

Adapun penyebab lain dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu siswa hanya beracuan pada penghapalan rumus saja. Sedangkan untuk penerapannya pada soal masih kurang. Siswa akan sangat mudah menghitung menggunakan rumus yang mereka hapal, namun untuk mengarahkan soal pada tahap-tahap pemecahan masalah matematikanya masih sangat sulit. Trianto (2011: 6) mengemukakan, “Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal

konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya”.

Selain kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa itu sendiri, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga disebabkan karena pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi bosan, mengantuk serta siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2010: 65) bahwa, ”Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula”.

Guru masih banyak yang tidak memperhatikan bagaimana mengajar yang baik, metode apa yang cocok dipilih untuk suatu materi tertentu. Banyak guru yang masih mengajarkan suatu pelajaran khususnya matematika dengan cara konvensional. Tidak ada variasi dalam model atau metode yang dibawakan sehingga siswa menjadi bosan, pasif dan kurang termotivasi untuk belajar khususnya belajar matematika. Untuk itu guru harus memiliki cara untuk membuat siswa menjadi aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

Slameto (2010: 65) mengungkapkan bahwa :

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin”.

Pada proses pembelajaran, keberhasilan pembelajaran sangat besar dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih strategi dan menggunakan model pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan strategi dan model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif sehingga dapat memfasilitasi kebutuhan proses kegiatan belajar mengajar yang melatih kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah *Strategy Genius Learning* dengan kombinasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Strategy Genius Learning adalah suatu sistem yang terancang dengan satu jalinan yang sangat efisien yang meliputi diri anak didik, guru, proses pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran. *Strategy Genius Learning* merupakan strategi yang menawarkan pembelajaran yang memotivasi potensi otak, dan membantu anak didik untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan mereka sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, dengan 8 tahap pembelajaran yaitu suasana kondusif, hubungan, gambaran besar, tetapkan tujuan, pemasukan informasi, aktivasi, demonstrasi, ulangi, dan janggarkan (Gunawan, 2012). Dasar *Genius Learning* adalah metode *accelerated learning* atau cara belajar yang dipercepat. Diluar negeri, metode ini dikenal dengan beragam nama, seperti *Accelerated Learning, Quantum Learning, Quantum Teaching, Super Learning, Efficient and Effective Learning*. Pada intinya, tujuan berbagai metode ini sama, yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efisien, efektif, dan menyenangkan.

Dalam hal ini penulis menggunakan strategi *Genius Learning* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement division (STAD)* agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan semangat siswa.

Model pembelajaran kooperatif menurut (Trianto, 2011) merupakan kumpulan strategi pembelajaran yang digunakan siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam kelompok belajar. Selain itu, mereka mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kumpulan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu (Zulkarnain, 2015:104). Prastowo (2013:78) juga menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim, didasarkan pada mahajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama. Dengan model pembelajaran kooperatif, maka diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dan siswa dapat menemukan penyelesaian masalah dari soal-soal pemecahan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Rattatumma (2016:198) menyatakan bahwa STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang berguna dalam meningkatkan prestasi belajar

matematika siswa dan kemampuan memecahkan masalah. Isjoni juga menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Surya, 2014:27).

Dari pernyataan di atas keterlibatan siswa dalam memikirkan masalah dan berdialog dengan teman kelompoknya membuat siswa lebih kritis dalam membaca masalah yang ada. Keterlibatan kelompok siswa yang mencapai 4-5 orang yang dipilih secara heterogen lebih memudahkan siswa untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah. Semakin banyak teman untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah matematika semakin sedikit kesalahan yang akan mereka buat. Dengan dipilihnya teman kelompok secara heterogen dengan jumlah 4-5 siswa menjadikan siswa lebih terpacu untuk saling bekerja sama dalam kelompoknya untuk mengikuti proses belajar yang ada.

Dengan adanya seorang guru dan anak didik di dalam kelas, tidak berarti proses pendidikan dapat berlangsung secara otomatis. Bila ada proses pengajaran, tidak berarti pasti diikuti dengan proses pembelajaran. Kedua proses ini memang diusahakan untuk bisa dicapai secara bersamaan (Gunawan, 2003). Oleh karena itu guru sangat memiliki peran penting dalam membangun minat anak untuk belajar sehingga proses pendidikan yang diharapkan pun dapat tercapai.

Strategy Genius Learning merupakan suatu sistem yang terancang dengan satu jalinan yang sangat efisien yang meliputi diri anak didik, guru, proses pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran. Dalam strategi ini anak didik ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran, sebagai subyek pendidikan. Tidak seperti yang terjadi selama ini, anak didik ditempatkan dalam suatu posisi yang tidak pas, yaitu sebagai obyek pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Strategy Genius Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segi Empat di kelas VII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal T.A 2017/2018 ”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit.
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.
3. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.
4. Siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematik yang diberikan kepadanya.
5. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.
6. Guru belum menerapkan *Strategy Genius Learning*.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka masalah dibatasi pada pengaruh *strategy genius learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematik Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segi Empat di kelas VII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal T.A 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *Strategy Genius Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segi Empat di kelas VII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal T.A 2017/2018?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan *Strategy Genius Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa

Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segi Empat di kelas VII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal T.A 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa.
3. Bagi peneliti/calon guru, sebagai bahan persiapan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menjadikan anak didik sebagai subjek pendidikan.



THE
Character Building
UNIVERSITY